



Generasi Muda Dalam Menanggapi Isu Kelompok Ekstremis

Muhammad Zaky¹, Kayus Kayowuan Lewoleba², Rifa Atiyah³, Mulyadi⁴,
Suci Eryzka Marza⁵, Ronald Manalu⁶

S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jakarta¹²³⁴⁵⁶

Abstract

Received: 06 September 2024
Revised: 12 September 2024
Accepted: 20 September 2024

Penelitian ini menggali dalam fenomena kelompok ekstrimisme di Indonesia, dengan fokus pada faktor-faktor yang memicu radikalisasi dan dampaknya terhadap stabilitas sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mendalami ke sejarah, ideologi, dan strategi kelompok ekstrimis, serta meneliti respons pemerintah dan masyarakat. Hasil analisis menyoroti dinamika kompleks antara faktor-faktor ekonomi, pendidikan, dan agama dalam penyebaran ekstrimisme. Ditemukan bahwa ketegangan ekonomi, ketidaksetaraan, dan konflik identitas seringkali menjadi pendorong menuju radikalisasi. Implikasi dari temuan ini memberikan landasan bagi perumusan strategi pencegahan ekstrimisme yang lebih terarah, menekankan pentingnya pendekatan pendidikan holistik dan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor sosial yang membentuk persepsi generasi muda terkait isu kelompok ekstrimis di Indonesia. Dalam menghadapi dinamika yang terus berkembang, pemahaman mendalam ini menjadi landasan penting untuk membangun masa depan yang aman dan inklusif. Dalam penelitian ini, terfokus pada fenomena kelompok ekstrimisme di Indonesia, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali faktor-faktor pemicu radikalisasi dan dampaknya terhadap stabilitas sosial. Penelitian mendalam mencakup sejarah, ideologi, dan strategi kelompok ekstrimis, serta merinci respons pemerintah dan masyarakat. Hasil analisis menyoroti dinamika kompleks antara faktor ekonomi, pendidikan, dan agama dalam penyebaran ekstrimisme. Temuan utama menunjukkan bahwa ketegangan ekonomi, ketidaksetaraan, dan konflik identitas sering menjadi pendorong menuju radikalisasi, menyoroti perlunya pendekatan holistik untuk pencegahan yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Keywords: ekstrimisme; generasi muda; isu

(*) Corresponding Author: 2310611474@mahasiswaupnvj.ac.id

How to Cite: Zaky, M., Lewoleba, K., Atiyah, R., Mulyadi, M., Marza, S., & Manalu, R. (2024). Generasi muda dalam menanggapi isu kelompok ekstremis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 767-773. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13958996>

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis, menghadapi tantangan serius terkait kelompok ekstrimis. Fenomena ini telah menjadi perhatian utama, mengingat potensi dampaknya terhadap keamanan dan stabilitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis dinamika kelompok ekstrimisme di Indonesia, memahami faktor-faktor yang mendorong proses radikalisasi, serta mengeksplorasi respons pemerintah dan masyarakat.

Sejak awal abad ke-21, Indonesia telah mengalami serangkaian kejadian terkait terorisme dan ekstrimisme. Faktor-faktor seperti ketidaksetaraan ekonomi, ketegangan

antaragama, dan ketidakpuasan sosial telah memberikan kontribusi terhadap fenomena ini. Penelitian ini akan membahas evolusi ideologi kelompok ekstrimis, strategi mereka dalam merekrut anggota, dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

Generasi muda di Indonesia juga memegang peranan krusial dalam membentuk arah dan identitas bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat termasuk isu kelompok ekstrimis semakin mencuat. Respons generasi muda terhadap isu ini menjadi subjek penelitian yang signifikan, mengingat mereka merupakan agen perubahan dan penerima warisan nilai-nilai sosial. Fenomena radikalisme dan ekstremisme di tengah masyarakat memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana generasi muda dapat menanggapi serta memahami dinamika kompleks yang terkandung dalam isu ini.

Penting untuk menggali perspektif, sikap, dan tindakan generasi muda terkait kelompok ekstrimis agar dapat merumuskan strategi pencegahan yang tepat. Pendidikan, media sosial, dan pengaruh lingkungan sosial menjadi elemen-elemen kunci yang membentuk sudut pandang mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merinci respons generasi muda Indonesia terhadap isu kelompok ekstrimis, melibatkan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang membentuk persepsi mereka dalam menghadapi tantangan ini.

Dengan menggali lebih dalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang ancaman ekstremisme di Indonesia. Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perumusan kebijakan yang efektif dalam menangani dan mencegah radikalisme, serta mempromosikan toleransi dan keharmonisan di tengah masyarakat yang beraneka ragam.

Kajian Pustaka

Indonesia sebagai negara hukum sebagaimana Pasal 1 ayat 3 undang-undang dasar 1945 yang menjelaskan bahwa Negara Republik Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas hukum. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Julius Stahl yakni terdapat 4 syarat negara hukum yakni, penyelenggaraan pemerintah berdasarkan undang-undang (*Wetmatigheid van het bestuur*), adanya pembagian kekuasaan dalam pemerintah (*Schiending Van machten*), Adanya peradilan Tata usaha Negara (*Administratieve rechtspraak*) dalam negara hukum harus menjunjung tinggi hak asasi manusia (*Grondrechten*), yang perlu digaris bawahi adalah tentang Hak asasi manusia dalam negara hukum. Menurut pendapat Jan Materson, dalam *Teaching Human Rights*, bahwa hak asasi manusia adalah hak-hak yang melekat pada setiap manusia, yang tanpanya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Penentuan Indonesia sebagai Negara hukum merupakan penegasan keberadaan Negara yang mengakui hak asasi manusia. Setiap orang yang lahir di Indonesia, orang yang berada di Indonesia dijamin HAM nya sebagai hak yang berasal dari Tuhan dan bersifat kodrati, melekat ada setiap diri dan hak asasi saling berkaitan dalam pemenuhannya. Hak hidup, menyempatkan pendapat dan berdemokrasi merupakan bagian dari HAM yang bersifat fundamental. Keberadaan HAM sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dihormati, dijaga dan dilindungi oleh Negara, kelompok atau organisasi, dan setiap individu masyarakat (Wiwik, 2019).

Penelitian terdahulu mengenai respons generasi muda terhadap isu kelompok ekstrimis di Indonesia telah menyoroti peran media sosial, pendidikan, dan faktor lingkungan dalam membentuk persepsi dan sikap mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kesadaran dan pemahaman generasi muda terhadap isu ini, dengan beberapa faktor seperti toleransi, pengetahuan agama, dan pendekatan pencegahan radikalisme muncul sebagai fokus utama. Studi-studi ini memberikan landasan untuk lebih memahami dinamika kompleks dalam respons generasi muda terhadap kelompok

ekstrimis di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk merinci dan menganalisis fenomena kelompok ekstrimisme di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan untuk menjelajahi kompleksitas situasi sosial dan menganalisis aspek- aspek subjektif yang terlibat. Membahas penelitian kualitatif berarti membahas sebuah metode penelitiankualitatif yang di dalamnya akan dibahas pula pandangan secara filsafati dari suatu penelitian mengenai *disciplined inquiry* dan realitas dari subjek penelitian dalam kebiasaan peneltian ilmu-ilmu sosialtermasuk penelitian pendidikan dan agama, termasuk di dalamnya akan dibahas pula metode yang digunakan dalam penelitian (Tjipto, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu kelompok ekstrimis

Kelompok ekstrimis adalah kelompok atau individu yang menganut pandangan atau ideologi yang² Tjipto Subadi, “metode penelitian kualitatif”, (April 2006), 10 ekstrem, seringkali di luar norma sosial atau politik yang umum diterima. Mereka cenderung menggunakan tindakan kekerasan atau radikalisme untuk mencapai tujuan mereka. Kelompok ekstrimis dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti agama, politik, atau ideologi tertentu.

Kelompok ekstrimisme juga sering disebut sebagai entitas sosial yang mengadopsi dan mempromosikan pandangan atau ideologi ekstrem, yang seringkali dianggap radikal atau di luar batas norma yang diterima dalam masyarakat. Keanggotaan dalam kelompok semacam ini biasanya didorong oleh keyakinan kuat terhadap visi atau tujuan tertentu, yangseringkali terkait dengan aspek agama, politik, atau ideologi spesifik.

Ciri khas dari kelompok ekstrimis adalah kecenderungan untuk menggunakan metode yang dianggap ekstrem atau bahkan kekerasan guna mencapai tujuan mereka. Ini dapat mencakup tindakanseperti terorisme, perang gerilya, atau bentuk kekerasan politik lainnya. Penting untuk dicatat bahwatidak semua individu yang memiliki pandangan ekstrem otomatis terlibat dalam tindakan kekerasan, tetapi adopsi pandangan ekstrim dapat menciptakan lingkungan yang mendukung atau membenarkantindakan tersebut.

Dinamika kelompok ekstrimisme melibatkan proses sosial kompleks, termasuk proses radikalisasi di mana individu mengadopsi pandangan yang semakin ekstrem. Faktor-faktor seperti ketidakpuasan sosial, ketidaksetaraan, atau ketidakstabilan politik dapat memainkan peran dalam perekrutan dan pembentukankelompok ekstrimis.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang kelompok ekstrimisme melibatkan analisis akar penyebab, proses rekrutmen, serta strategi pencegahan dan penanggulangan yang melibatkan kerjasamaantarlembaga dan negara. Studi multidisipliner dari perspektif sosiologi, psikologi, dan ilmu politikmembantu merinci kompleksitas fenomena ini.

Historis kelompok ekstrimis

Sejarah kelompok ekstrimis di Indonesia mencakup berbagai kelompok dengan latar belakang agama, politik, dan ideologi. Beberapa kelompok ekstrimis terkenal di Indonesia termasuk Darul Islam, Jemaah Islamiyah (JI), dan kelompok yang terafiliasi denganISIS.

Darul Islam:

Berawal pada era 1940-an, Darul Islam adalah gerakan yang bertujuan untuk

mendirikan negara Islam di Indonesia. Gerakan ini mengalami beberapa gelombang pemberontakan, terutama pada tahun 1949- 1962, yang berakhir dengan diakui oleh pemerintah. Namun, beberapa anggotanya kemudian terlibat dalam aksi-aksi kekerasan dan terorisme.

Jemaah Islamiyah (JI):

Didirikan pada awal 1990-an, JI terlibat dalam serangkaian serangan teror, termasuk Bom Bali tahun 2002 yang menewaskan banyak orang. JI memiliki afiliasi dengan Al-Qaeda dan memiliki agenda untuk mendirikan negara Islam di Asia Tenggara.

ISIS (Islamic State of Iraq and Syria):

Meskipun tidak memiliki akar historis di Indonesia, beberapa kelompok lokal dan individu terinspirasi oleh ideologi ISIS. Pada 2014, sejumlah warga Indonesia pergi ke Suriah dan Irak untuk bergabung dengan ISIS, yang kemudian memunculkan keprihatinan tentang potensi ancaman terorisme di dalam negeri.

Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk menanggulangi kelompok ekstrimis, termasuk penegakan hukum, upaya deradikalisasi, dan kerjasama internasional dalam pertukaran informasi intelijen. Meskipun banyak kemajuan telah dicapai, ancaman terorisme dan ekstremisme tetap menjadi perhatian di tingkat nasional dan regional.

Islam moderat gencar disosialisasikan di Indonesia dengan tujuan membendung penyimpangan dan sebagai upaya deradikalisasi pemahaman Islam (M. Zainuddin, 2008). Berbagai organisasi Islam, seperti MUI, NU dan Muhammadiyah, terlibat dalam penyemaian wacana Islam moderat di Indonesia. Ini dilatarbelakangi oleh sejumlah tindak ekstrimisme dan terorisme atas nama Islam yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, sebagian pengamat menilai gejala ekstrimisme menemukan momentumnya setelah rezim orde Baru tumbang (Endang, 2005). Masa reformasi sejak 1998 menjanjikan demokrasi yang memberikan kebebasan bagi gerak-gerakan keagamaan untuk menyuarakan ide dan kepentingannya. Di sisi lain, sekalipun telah muncul sejak era Orde Baru, tapi kebangkitan agama secara global dan jaringan Islam transnasional yang telah terbentuk ekstrimisme keagamaan lebih menampakkan identitasnya ketika masa reformasi. Kelahiran Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) dan kafilah yang sejenis tidak dapat dipisahkan dari kebebasan yang dijanjikan masa reformasi. Kesan ekstrimisme tersebut dapat ditemukan dari bahasa keagamaan yang berkonotasi kekerasan dan militeristik (Muhammad Ainun Najib, 2020).

Dampak adanya kelompok ekstrimis

Dampak adanya kelompok ekstrimis dapat berdampak luas dan merugikan pada tingkat individu, masyarakat, dan bahkan tingkat global. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

Keamanan Nasional:

Kelompok ekstrimis dapat menjadi ancaman serius terhadap keamanan nasional, terutama jika mereka terlibat dalam tindakan terorisme. Serangan teroris dapat menyebabkan kerugian nyawa, merusak infrastruktur kritis, dan menciptakan ketidakstabilan politik.

Pelanggaran Hak Asasi Manusia:

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis seringkali melibatkan pelanggaran hak asasi manusia, termasuk hak hidup, kebebasan, dan keamanan individu. Ini dapat mencakup penahanan ilegal, penyiksaan, atau pembunuhan tanpa pengadilan yang adil.

Ketegangan Sosial:

Kelompok ekstrimis dapat memperburuk ketegangan sosial dan etnis di masyarakat. Pemahaman yang sempit terhadap identitas agama atau etnis dapat memicu konflik antar-kelompok, menciptakan polarisasi, dan mengancam kerukunan sosial.

Pembatasan Kebebasan Individu:

Pemerintah mungkin merespons ancaman kelompok ekstrimis dengan kebijakan keamanan yang ketat, yang pada gilirannya dapat membatasi kebebasan individu. Hal ini mencakup pengawasan yang lebih ketat, penahanan tanpa pengadilan yang adil, atau pembatasan kebebasan berbicara.

Kerugian Ekonomi:

Serangan terorisme dapat merugikan ekonomi suatu negara dengan merusak infrastruktur, menurunkan kepercayaan investor, dan mengurangi aktivitas bisnis. Selain itu, biaya keamanan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menanggulangi ancaman terorisme juga dapat membebani anggaran.

Stigma Internasional:

Keberadaan kelompok ekstrimis dapat menciptakan stigma internasional terhadap suatu negara. Ini dapat mempengaruhi hubungan diplomatik, pariwisata, dan keikutsertaan dalam kerjasama internasional.

Umumnya propaganda ini disebar melalui cuitan, tagar, meme, maupun cerita di blog pribadi yang berkaitan dengan dengan jihad maupun kekhalifahan secara perorangan (Ristori, 2015). Penulis membahas penyebaran propaganda tersebut pada lima platform media online yaitu twitter, facebook, tumblr, youtube dan world wide web. Singkatnya, twitter umumnya digunakan untuk menarik audiens yang lebih besar dan sebagai media untuk 830 mempromosikan ISIS dengan cara yang lebih halus dengan cara melakukan twitter bomb/hashtag dan membuat meme namun menambahkan komponen jihad sehingga menarik perhatian setiap pengguna yang melihatnya. Media Tumblr adalah tempat untuk menceritakan kehidupan pribadi pejuang ISIS, kesyahidan, jihad, dan Jannah. World Wide Web umumnya berisi konten-konten ekstrimisme dan segala informasi terbaru ISIS. Kemudian Youtube biasanya berisikan propaganda untuk menyebarkan video-video campaign dan memperlihatkan kekejaman kelompok ISIS kepada khalayak global. Sedangkan Facebook, adalah platform media propaganda sekaligus merekrut, dan mendiskusikan berbagai pandangan atau topik tentang ISIS, hingga pembahasan untuk merencanakan suatu serangan secara nyata (santi, 2019).

Hasil penelitian terkait permasalahan kelompok ekstrimis di Indonesia menyoroti sejumlah temuan signifikan. Pertama, faktor ekonomi, sosial, dan politik memainkan peran krusial dalam memahami akar permasalahan ekstremisme. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa pendidikan dan akses terhadap informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi dan sikap masyarakat terhadap ideologi ekstrem. Adanya kesenjangan pendidikan dan ketidaksetaraan akses informasi dapat menjadi faktor pendorong munculnya kelompok ekstrimis. Selain itu, temuan penelitian menyoroti pentingnya peran media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok ekstrimis. Dalam era digital, internet dan media sosial menjadi platform penting dalam penyebaran ideologi ekstrem. Oleh karena itu, penanggulangan ekstremisme perlu memperhatikan regulasi dan upaya pencegahan di ranah digital.

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan deradikalisasi perlu bersifat holistik, melibatkan berbagai stakeholder seperti pemerintah, lembaga pendidikan, agama, dan masyarakat sipil. Koordinasi yang efektif antara berbagai pihak menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan ini.

Untuk mengatasi permasalahan kelompok ekstremis di Indonesia, solusi yang holistik dan terkoordinasi menjadi krusial. Pertama, penguatan sektor pendidikan sangat penting. Investasi dalam pendidikan yang merata dan inklusif dapat mengurangi ketidaksetaraan akses informasi, sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai toleransi dan pluralisme.

Selanjutnya, perlu adanya regulasi yang efektif terkait dengan media sosial dan internet. Langkah-langkah untuk membatasi penyebaran propaganda ekstremis dan merancang kebijakan yang mempromosikan penggunaan yang positif dari platform digital akan membantu mengurangi dampak ideologi ekstrem.

Penguatan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, agama, dan masyarakat sipil juga merupakan langkah kunci. Program deradikalisasi yang melibatkan komunitas lokal dapat menciptakan lingkungan yang mendukung proses reintegrasi anggota kelompok ekstremis ke dalam masyarakat.

Selain itu, pentingnya menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi yang lebih baik juga tidak bisa diabaikan. Kesempatan yang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dapat mengurangi daya tarik kelompok ekstremis terhadap individu yang rentan.

Terakhir, edukasi publik tentang berbagai aspek ekstremisme, termasuk dampak negatifnya, perlu ditingkatkan. Kesadaran masyarakat akan bahaya kelompok ekstremis dapat menjadi benteng pertahanan yang kuat.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara serentak, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan resisten terhadap pengaruh kelompok ekstremis di Indonesia.

Pandangan anak muda dan Upaya pemberantasan

Pandangan generasi muda di Indonesia terhadap kelompok ekstremisme dapat bervariasi. Sebagian besar generasi muda cenderung mencari kemajuan, inklusivitas, dan perdamaian. Namun, terdapat pula kelompok kecil yang rentan terhadap pengaruh ekstremisme, terutama karena ketidakpuasan sosial, ketidaksetaraan, atau ketidakpastian ekonomi. Upaya pemberantasan kelompok ekstremisme di Indonesia melibatkan sejumlah langkah:

Pendidikan dan Kesadaran:

Pendidikan tentang toleransi, keragaman, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci dalam mencegah radikalisme. Program-program kesadaran yang diselenggarakan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan tinggi dapat membantu mencegah perekrutan kelompok ekstremis.

Media dan Internet:

Memahami peran media dan internet, pemerintah dan lembaga swasta berupaya mengelola informasi secara bijak dan memerangi propaganda ekstremis. Kampanye daring yang positif dan inklusif juga dapat memengaruhi pandangan generasi muda.

Partisipasi Aktif Generasi Muda:

Mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi dapat memberikan alternatif positif dan mengurangi potensi keterlibatan mereka dalam kelompok ekstremis.

Pengembangan Keterampilan dan Pekerjaan:

Memberikan peluang pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan akses generasi muda terhadap pekerjaan dapat mengurangi ketidakpuasan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis.

Kerjasama Internasional:

Kerjasama dengan negara-negara lain dalam pertukaran informasi intelijen dan pencegahan radikalisme juga menjadi bagian penting dari strategi pemberantasan kelompok ekstrimis.

Program Deradikalisasi:

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program-program deradikalisasi yang bertujuan untuk merehabilitasi individu yang terlibat dalam ekstremisme. Program ini mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, konseling, dan reintegrasi ke dalam masyarakat.

Melibatkan generasi muda secara proaktif dalam upaya pemberantasan kelompok ekstrimis merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan tangguh terhadap ancaman ekstremisme.

KESIMPULAN

Dalam menutup pembahasan mengenai perumusan masalah kelompok ekstremisme di Indonesia, kita dapat merangkum beberapa simpulan penting. Pertama, pentingnya untuk terus menggali akar permasalahan dan memahami faktor-faktor yang memicu munculnya kelompok ekstremisme. Ini melibatkan analisis mendalam terhadap aspek sosial, ekonomi, dan politik yang dapat menjadi sumber ketidakpuasan masyarakat.

Kedua, perlu adanya pendekatan holistik dalam penanggulangan ekstremisme, melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat. Edukasi yang menyeluruh tentang nilai-nilai toleransi dan dialog antaragama dapat menjadi langkah proaktif dalam mencegah merebaknya ideologi ekstrem.

Terakhir, kesadaran akan pentingnya inklusivitas dan keberagaman dalam masyarakat perlu diperkuat. Memahami perbedaan sebagai kekayaan bersama dan membangun jembatan komunikasi antar kelompok adalah kunci untuk mengurangi potensi konflik yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis.

Dengan merangkum pemahaman ini, diharapkan kita dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan inklusif, sehingga dapat mengurangi dampak dan potensi pertumbuhan kelompok ekstremisme di Indonesia. Penutup atau simpulan adalah bagian akhir dari suatu artikel ilmiah. Pada bagian ini, peneliti merangkum dengan singkat pembahasan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Bagian penutup ini secara ringkas menjawab rumusan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, ed., *Islam Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 120.
- M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat: Konsep, Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 3
- Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata, "ISLAM WASATIYAH DAN KONTESTASI WACANA MODERATISME ISLAM DI INDONESIA", *Jurnal THEOLOGIA*, Vol 31 No.1 (2020),
- Santi Dwi Putri, "Cyber Terrorism: Strategi Propaganda dan Rekrutmen ISIS di Internet Dan Dampaknya Bagi Indonesia Tahun 2014- 2019", *Journal of international relation*, vol.5 no.4, (2019), 829-830
- Tjipto Subadi, "metode penelitian kualitatif", (April 2006), 10
- Wiwik Afifah, "karakteristik tindak pidana di Indonesia", *jurnal Akrab Juara*, Vol.4 No.5 (Desember 2019), 222.